



KAJIAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA MINA PADUKUHAN BOKESAN DI KAWASAN MINAPOLITAN NGEEMPLAK KABUPATEN SLEMAN

A STUDY ON COMMUNITY CAPACITY IN TOURISM MANAGEMENT OF BOKESAN VILLAGE AT MINAPOLITAN AREA NGEEMPLAK, SLEMAN REGENCY

Amalia Azimah¹, Maya Damayanti²

¹Kantor Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman; lia.azimah@gmail.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota; Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah; maya.damayanti@pwk.undip.ac.id

Info Artikel:

Artikel Masuk: 25 Januari 2019

Artikel diterima: 15 April 2019

Tersedia Online: 31 Mei 2019

ABSTRAK

Padukuhan Bokesan terletak di Kawasan Minapolitan Ngemplak Kabupaten Sleman dikembangkan sebagai kawasan pengembangan wisata mina. Keberhasilan pengelolaan wisata memerlukan kapasitas masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata. Sedangkan kondisi kapasitas masyarakat di Padukuhan Bokesan masih belum diketahui, sehingga diperlukan kajian terkait kapasitas. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata mina Padukuhan Bokesan di Kawasan Minapolitan Ngemplak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya kapasitas masyarakat dalam kegiatan wisata dipengaruhi oleh motivasi ekonomi dan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapasitas individu yang mampu mendukung kegiatan wisata adalah kapasitas pelaku usaha kuliner, pemancingan, kolam renang dan pemandu. Sedangkan kajian kapasitas organisasi menunjukkan bahwa kapasitas organisasi P2MKP Mina Ngremboko lebih kuat dibandingkan dengan kapasitas organisasi POKDARWIS Bokesan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepemimpinan dari organisasi. Pada organisasi P2MKP Mina Ngremboko kepemimpinan ketua mampu mengarahkan anggotanya dengan baik, sehingga anggota memiliki komitmen dan koordinasi yang baik dalam pengelolaan wisata. Sedangkan dalam organisasi POKDARWIS Bokesan, pemimpin belum mampu mengarahkan bawahan dengan baik, sehingga komitmen dari anggota menjadi lemah. Bentuk upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Padukuhan Bokesan berupa pelatihan, pendampingan, pengembangan sarana wisata, kerjasama, rekrutmen, serta keikutsertaan dalam asosiasi maupun forum komunikasi.

Kata Kunci : Wisata Mina, Kapasitas Individu, Kapasitas Organisasi, Kapasitas Masyarakat

ABSTRACT

Bokesan village is included in the minapolitan area which is set as a development area for mina tourism. The success of tourism management needs the capacity of the community to manage tourism activities. However, its capacity is still unknown, so there is a need to study the capacity of the existing community. The research aims to assess the capacity of the community in managing tourism at Bokesan district in the Minapolitan area of Ngemplak region. The research method used was qualitative method. The results of the study show that the emergence of community capacity in tourism activities is influenced by economic and social motivation. The results of community capacity studies at the individual level indicate that the capacity of individuals who are able to support tourism activities in Bokesan district are the capacity of those in culinary, fishing spot, swimming pools owner and tour guides. While the study of organizational capacity shows that the capacity of P2MKP Mina Ngremboko organization is stronger than the capacity of Bokesan POKDARWIS organization. It is influenced by the leadership factor of the chairman of the organization. In the P2MKP Mina Ngremboko, the chairman's leadership was able to direct their subordinates to have good commitment and coordination in tourism management. Whereas in the POKDARWIS Bokesan, the chairman have not been able to direct the subordinates well, so that the commitment of members becomes weak. The form of capacity building in Bokesan Village was carried out in the form of training, assistance, tourism facilities development, cooperation, recruitment, and participation in associations and communication forums.

Key Words: Mina Tourism, Individual Capacity, Organization Capacity, Community Capacity

Copyright © 2019 JPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat di Padukuhan Bokesan telah melakukan kegiatan budidaya perikanan secara turun temurun sejak tahun 1976. Keberlanjutan kegiatan budidaya di padukuhan Bokesan didukung oleh peran kelompok pembudidaya ikan Mino Ngremboko. Berbagai penghargaan telah diperoleh Padukuhan Bokesan dalam kegiatan budidaya baik dalam skala regional maupun nasional. Keberhasilan pengembangan kegiatan budidaya perikanan di Padukuhan Bokesan melalui kelompok pembudidaya ikan Mino Ngremboko mampu menjadi *best practice* sehingga hal tersebut memunculkan adanya kunjungan dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah baik yang berasal dari kelompok pembudidaya, institusi, akademisi dan masyarakat umum yang ingin belajar budidaya perikanan serta mempelajari bagaimana kegiatan budidaya sebagai mata pencaharian masyarakat di Padukuhan Bokesan dapat berkembang dengan baik.

Keberhasilan kegiatan budidaya perikanan yang mampu memunculkan adanya kunjungan, memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk menjadi pelaku usaha di bidang pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aref dan Gill (2009) yang mengungkapkan bahwa keberadaan kegiatan pariwisata perdesaan mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal dan dapat menjadi alternatif penghasilan sekunder bagi masyarakat. Pengunjung yang datang, baik perorangan maupun kelompok, tentunya membutuhkan fasilitas dan layanan dari masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan selama masa kunjungan. Hal tersebut membutuhkan kesiapan dari masyarakat lokal yang pada awalnya adalah petani ikan untuk mampu menjadi pelaku usaha dalam kegiatan pariwisata. Perubahan dinamika masyarakat yang awalnya hanya petani ikan kemudian bertambah aktivitasnya menjadi pelaku wisata membutuhkan adanya suatu pengembangan kapasitas. Pendekatan dalam model peningkatan kapasitas menurut Floridi, et al. (2009), Milèn (2001), dan Soeprapto (2006), memiliki tiga tingkatan yaitu tingkat individu (perilaku, motivasi, keterampilan dan pengetahuan), institusional atau organisasi (strategi kepemimpinan, pengelolaan sumberdaya, kerjasama), maupun dalam suatu sistem sosial yang lebih luas (penciptaan kerangka kerja hukum dan kelembagaan). Kapasitas masyarakat memiliki dua kata kunci dalam pendefinisian yaitu (1) kapasitas masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri, (2) pengetahuan dan kemampuan yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan pilihan yang berasal dari dalam masyarakat (Moscardo, 2008). Sehingga kapasitas masyarakat merupakan prasyarat dalam pengembangan aktivitas lain dalam masyarakat. Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan suatu proses yang ditujukan untuk memperkuat kapasitas individu dan organisasi dalam mengembangkan dan menjaga keberlanjutan sehingga mendukung semua aspek dalam kehidupan masyarakat (Koutra dan Edwards, 2012).

Kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan mulai dirintis sejak tahun 2005 dengan atraksi yang ditawarkan adalah edukasi perikanan bagi masyarakat atau kelompok pembudidaya, akademisi maupun instansi. Meskipun begitu, perkembangan wisata dalam kurun waktu lebih dari satu dekade, nyatanya masih belum menunjukkan kemajuan yang berarti, hal tersebut terlihat dari masih terbatasnya jumlah kunjungan di Padukuhan Bokesan dimana dari data statistik pengunjung pada tahun 2016 baru mencapai 2250 orang (Dinas Pariwisata DIY, 2017). Berdasarkan kajian potensi pariwisata oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015, Padukuhan Bokesan masuk dalam kategori tumbuh dari tiga tingkatan kategori yaitu tumbuh, berkembang dan maju. Pada kategori tumbuh ditandai dengan indikator berupa pemanfaatan daya tarik potensi masih digunakan oleh masyarakat lokal dan sekitarnya, pengembangan fasilitas wisata masih terbatas, dan belum memiliki organisasi kepengurusan wisata. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan masih memerlukan dukungan dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat agar mampu berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015 – 2025 telah menetapkan pengembangan kawasan minapolitan sebagai kawasan daya tarik wisata, sehingga pengembangan kawasan minapolitan telah menjadi bagian dalam perencanaan. Sebagai upaya untuk mencapai pengembangan potensi wisata agar lebih terarah, berkelanjutan dan mampu

meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menciptakan jumlah dan jenis pekerjaan seperti diungkapkan oleh Blakely dan Leigh (2010) maka perlu dilakukan kajian kapasitas masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan potensi wisata yang ada di Padukuhan Bokesan. Yang terjadi sekarang adalah kapasitas masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata di Padukuhan Bokesan masih belum diketahui, sehingga kajian kapasitas masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Kondisi kapasitas masyarakat dalam mengembangkan wisata dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan program peningkatan kapasitas yang diperlukan sehingga program pengembangan kapasitas bisa tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan kepada potensi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Padukuhan Bokesan.

Penelitian terkait kapasitas masyarakat telah banyak dilakukan seperti penelitian mengenai identifikasi kapasitas komunitas lokal (Imran, 2012), pengorganisasian komunitas (Andini, 2013), strategi pengembangan kapasitas (Damayanti, Soeaidy, & Ribawanto, 2014), kapasitas kelembagaan (Pratifri dan Damayanti, 2016) serta kapasitas pengelolaan (Noho, 2014) dimana hasil penelitian tersebut mampu memberikan gambaran tentang kapasitas masyarakat terutama dalam pengembangan wisata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat merupakan salah satu kunci penting keberhasilan pengembangan desa wisata. Sementara pada saat ini, kondisi kapasitas masyarakat dalam pengembangan kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan masih belum diketahui sehingga diperlukan kajian terhadap kondisi kapasitas masyarakat terkait wisata yang ada di Padukuhan Bokesan. Selain itu, pendalaman terhadap upaya peningkatan kapasitas baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh masyarakat dalam mewujudkan desa wisata diperlukan untuk dapat memberikan gambaran kondisi kapasitas serta permasalahan kapasitas yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan wisata. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk menggali lebih dalam terhadap kapasitas masyarakat yang ada di Padukuhan Bokesan dalam pengelolaan kegiatan wisata dengan kajian kapasitas masyarakat sebagai fokus penelitian.

Kajian kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata mina Padukuhan Bokesan ini bertujuan untuk mengkaji kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata mina Padukuhan Bokesan di Kawasan Minapolitan Ngemplak. Metode yang digunakan dalam melakukan kajian adalah metode deskriptif kualitatif, dengan proses pengambilan narasumber secara *purposive*, kemudian proses pengambilan subjek menggunakan *snowball sampling*.

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Penelitian

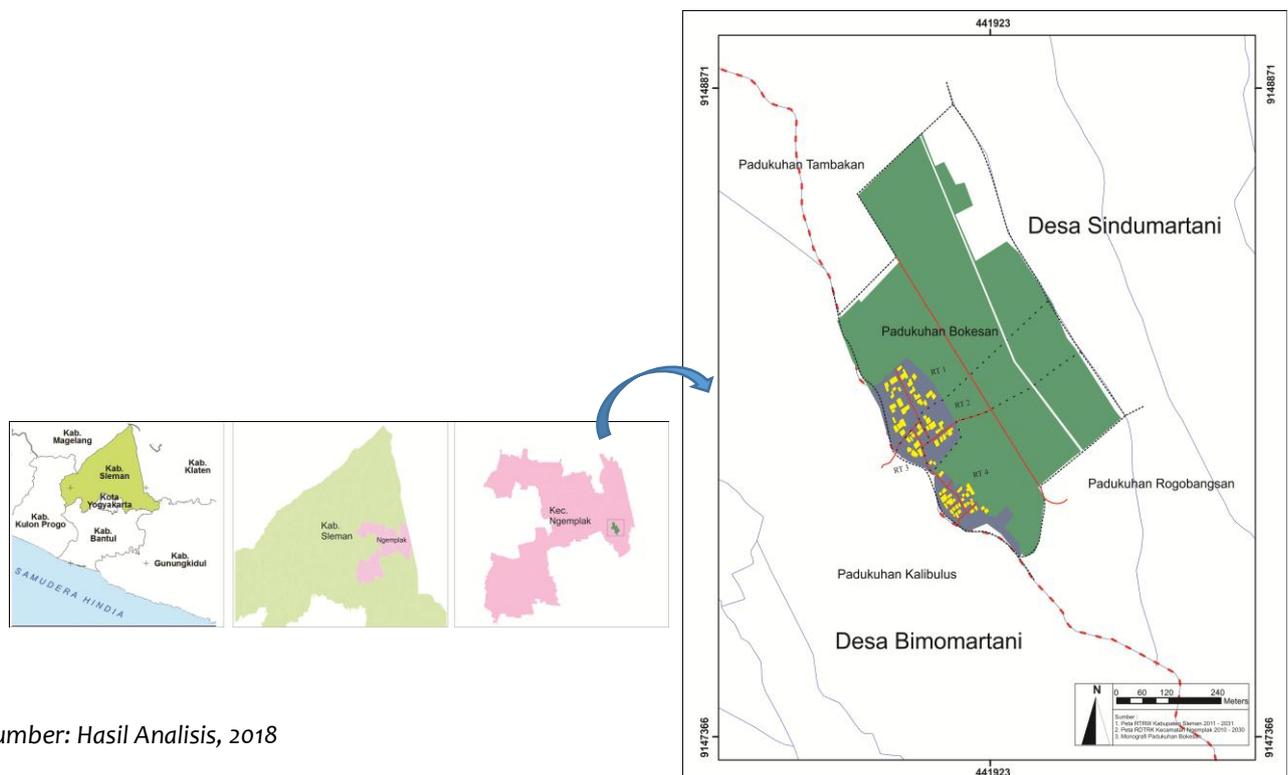
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif bertumpu secara mendasar pada fenomenologi (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009) menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi serta proses analisis data dilakukan secara induktif, dan berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan dimana generalisasi bergantung pada konteks. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang berasal dari observasi, dan wawancara langsung di lapangan dan data sekunder yang berasal dari kajian literatur dan telaah dokumen. Metode penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sample* (sampel bertujuan). Dalam penelitian kualitatif, sampel berfungsi untuk menangkap sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam kerangka konteks yang unik (Moleong, 2010). Pengambilan narasumber menggunakan *snowball sampling* dimana pemilihan narasumber dilakukan secara berurutan dengan tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya. Jumlah narasumber dalam penelitian sebanyak 14 (empatbelas) yang terdiri dari pengurus POKDARWIS Bokesan, Pengurus P2MKP Mina Ngremboko, tokoh masyarakat, Pengurus Kelompok Pengolah Ikan Mina Mandiri dan pemilik usaha wisata di Padukuhan Bokesan, dengan narasumber kunci adalah Ketua POKDARWIS Bokesan.

Analisis data dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik wisata mina dengan variabel berupa atraksi atau daya tarik wisata dan budaya yang ada di masyarakat di Padukuhan Bokesan,

selanjutnya melakukan kajian terhadap proses pembentukan kapasitas masyarakat dalam kegiatan wisata, kondisi kapasitas masyarakat pada tingkatan individu dan organisasi serta upaya peningkatan kapasitas dalam pengelolaan wisata mina Padukuhan Bokesan.

2.2. Wisata Mina di Padukuhan Bokesan

Berdasarkan RDTR Kecamatan Ngemplak 2010-2030, Padukuhan Bokesan masuk ke dalam kawasan yang dipersiapkan untuk menjadi kawasan pengembangan wisata perikanan-perdesaan dengan tetap mempertahankan karakter perdesaan. Sehingga kemudian Padukuhan Bokesan dalam mengembangkan kegiatan wisata tetap mengedepankan kegiatan budidaya perikanan sebagai salah satu daya tarik wisatanya. Lokasi penelitian fokus pada Padukuhan Bokesan sebagai desa yang mengembangkan wisata mina sebagai konsep wisatanya.



Sumber: Hasil Analisis, 2018

Gambar 1. Peta Padukuhan Bokesan

Selanjutnya, penelitian ini juga membatasi kajian kapasitas masyarakat hanya pada kapasitas individu dan organisasi dalam pengelolaan wisata mina. Kapasitas individu adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu pelaku usaha wisata yang ada di Padukuhan Bokesan, sedangkan kapasitas organisasi adalah kapasitas organisasi pengelola wisata yang ada di Padukuhan Bokesan. Desa Wisata Bokesan terletak di Padukuhan Bokesan Desa Sindumartani dengan dengan luas wilayah 36 ha. Peruntukan lahan terbagi menjadi 25 ha sawah, 5 ha tegalan dan sisanya 7 ha untuk pekarangan. Sawah di padukuhan Bokesan banyak digunakan masyarakat untuk kegiatan budidaya ikan, dimana kurang lebih 68% luas wilayahnya menjadi kolam untuk kegiatan budidaya perikanan yang diusahakan oleh masyarakat pedukuhan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Karakteristik Wisata Mina

Identifikasi karakteristik wisata mina dilakukan untuk memberi gambaran karakteristik wisata mina yang ada di Padukuhan Bokesan. Kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan bermula dari keberhasilan kegiatan budidaya perikanan yang ada di Padukuhan Bokesan yang menjadi daya tarik wisata yang lebih mengarah kepada edukasi mina (ikan) dan rekreasi. Sehingga kegiatan wisata yang ada di Padukuhan Bokesan masuk dalam kategori *Minatourism* yang mengadopsi dari istilah *Agritourism* atau *Agricultural Tourism*. *Agritourism* menurut Lamb (2008) dan Ezung (2011) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menarik wisatawan atau pengunjung ke daerah pertanian (kondisi di Padukuhan Bokesan adalah daerah perikanan) dengan tujuan pendidikan dan rekreasi. Hal tersebut terlihat dari atraksi yang ditawarkan di Padukuhan Bokesan yang lebih menitikberatkan ke arah edukasi yang kemudian berkembang ke arah rekreasi seperti *outbound*, kegiatan pemancingan dan kolam renang. Atraksi wisata yang ada di Padukuhan Bokesan adalah :

1. Edukasi Mina (Ikan)

Padukuhan Bokesan memiliki daya tarik dan atraksi wisata yang lebih menitikberatkan pada edukasi mina (ikan). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terlihat bahwa atraksi yang berkembang di Padukuhan Bokesan lebih mengarah pada edukasi dengan ikan sebagai tema utama.

Atraksi edukasi yang dilakukan di Padukuhan Bokesan adalah kegiatan pelatihan budidaya ikan yang meliputi *tracking*, pengenalan jenis ikan, pengenalan jenis kelamin ikan, cara pembenihan ikan, pembesaran, pemijahan, manajemen kelompok di Bokesan, kewirausahaan serta kegiatan pelatihan pengolahan ikan. Sasaran kegiatan pelatihan lebih kepada kelompok pembudidaya, institusi pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta, dan kelompok masyarakat lain yang berminat untuk belajar kegiatan budidaya. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di Padukuhan Bokesan dilaksanakan secara kelompok.



Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018

Gambar 2. Atraksi Wisata di Padukuhan Bokesan

2. Kolam Renang dan Pemancingan

Kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan mulai mengalami perkembangan dengan munculnya partisipasi masyarakat untuk mengembangkan daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang dikembangkan masyarakat antara lain kolam renang dan pemancingan. Usaha kolam renang dan pemancingan dikembangkan secara individu dan mulai dibangun pada tahun 2017. Usaha tersebut dibangun oleh masyarakat lokal dengan melihat peluang perkembangan kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan. Berdirinya kolam renang “Bona” dan pemancingan “Mbah e Kaela” dapat menambah atraksi wisata yang ada di Padukuhan Bokesan.

3. Budaya Masyarakat

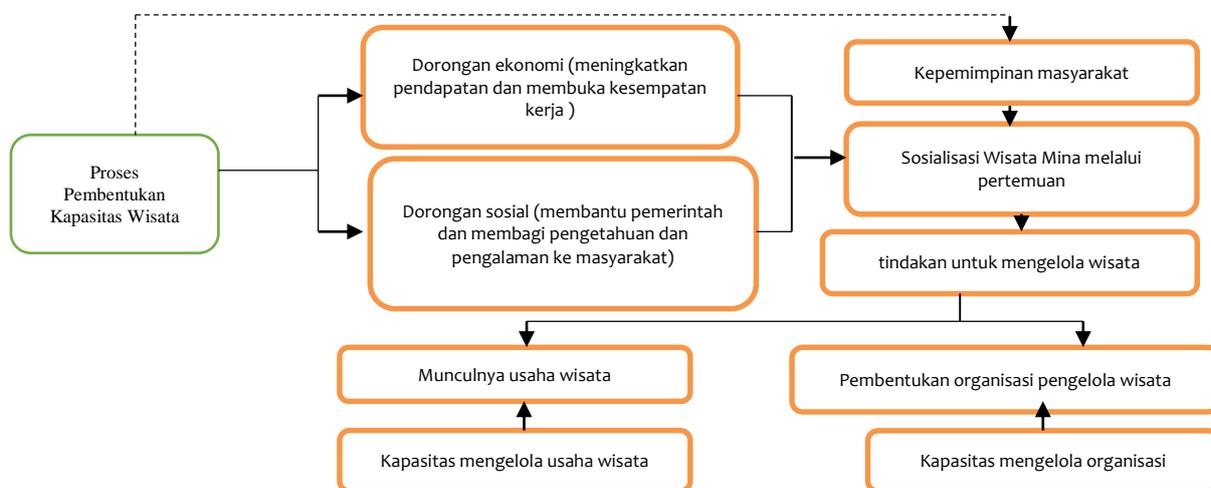
Masyarakat Padukuhan Bokesan merupakan masyarakat yang menggantungkan kehidupan pada kegiatan budidaya perikanan. Keseharian masyarakat dalam melakukan kegiatan budidaya perikanan menjadi salah satu atraksi yang menarik untuk dijadikan salah satu daya tarik wisata. Mengikuti keseharian masyarakat Padukuhan Bokesan dalam budidaya ikan, ataupun kegiatan memanen ikan menjadi

pengalaman yang menarik untuk wisatawan. Selain itu, wisatawan juga dapat membeli benih ikan yang terdapat di pasar ikan yang ada di Padukuhan Bokesan. Pemandangan berupa kolam-kolam ikan dengan latar belakang Gunung Merapi menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang di Padukuhan Bokesan. Area pemukiman masyarakat di Padukuhan Bokesan memang dikelilingi oleh persawahan yang dijadikan sebagai tempat budidaya ikan oleh masyarakat di Padukuhan Bokesan.

3.2. Proses Pembentukan Kapasitas dalam Pengelolaan Wisata

Kapasitas masyarakat di Padukuhan Bokesan pada awalnya didominasi oleh kapasitas masyarakat sebagai pembudidaya ikan. Munculnya kapasitas masyarakat dalam kegiatan wisata dimulai saat kegiatan budidaya di Padukuhan Bokesan berhasil memperoleh penghargaan tingkat nasional pada tahun 2001 sebagai Juara I kegiatan Intensifikasi Pembenihan Rakyat (INPERAK). Setelah memperoleh penghargaan tingkat nasional tersebut, Padukuhan Bokesan menjadi percontohan bagi kelompok pembudidaya, dinas atau instansi yang ingin belajar terkait kegiatan budidaya dan manajemen kelompok. Adanya kunjungan tersebut kemudian memunculkan ide untuk mengembangkan kegiatan kelompok tidak hanya fokus pada budidaya namun mulai dikembangkan untuk kegiatan wisata, sehingga kemudian dikembangkan konsep wisata mina sebagai konsep yang mampu memberikan ciri khas tersendiri dari kegiatan wisata yang berkembang di Padukuhan Bokesan.

Tokoh yang melakukan inisiasi terhadap kegiatan wisata di Padukuhan Bokesan adalah Pak Saptono. Beliau mulai merintis kegiatan wisata berupa pelatihan budidaya perikanan mulai tahun 2005. Hal tersebut didasari oleh keinginan untuk berbagi ilmu terkait budidaya ikan serta keinginan untuk membantu program pemerintah dalam bidang perikanan serta membantu masyarakat sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Pembentukan kapasitas wisata yang ada di Padukuhan Bokesan dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan pertemuan warga maupun kelompok.



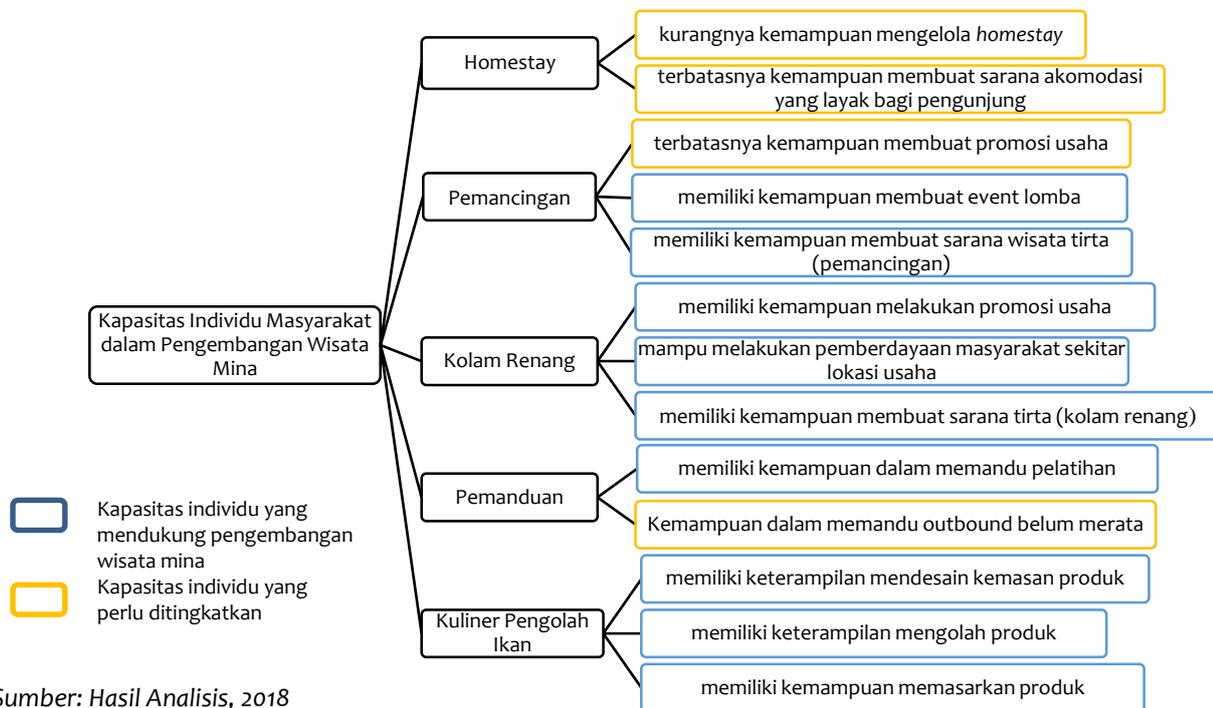
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Gambar 3. Proses Pembentukan Kapasitas Masyarakat

3.3. Kapasitas Individu Dalam Pengelolaan Wisata Mina

Kapasitas individu masyarakat dalam pengelolaan wisata mina di Padukuhan Bokesan merujuk pada kapasitas individu menurut Floridi, Corella, dan Verdecchia (2009) adalah keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu masyarakat dalam pengelolaan wisata mina. Kapasitas individu masyarakat dalam pengelolaan wisata mina di Padukuhan Bokesan terdiri dari kemampuan individu

masyarakat dalam mengelola usaha wisata *homestay*, pemancingan, kolam renang, jasa kuliner dan jasa pemandu.



Sumber: Hasil Analisis, 2018

Gambar 4. Kapasitas Individu dalam Pengelolaan Wisata Mina

3.4. Kapasitas Organisasi Dalam Pengelolaan Wisata Mina

Kapasitas organisasi mengacu pada Soeprapto (2006) dan Floridi *et al.* (2009) adalah identitas dan struktur organisasi, efektivitas dan efisiensi manajemen, jaringan organisasi, kepemimpinan organisasi serta pengelolaan sumberdaya (manusia, alam, teknologi, budaya dan keuangan). Sedangkan dalam penelitian ini, kapasitas organisasi lebih ditekankan pada kemampuan organisasi pengelola wisata dalam melakukan kepemimpinan organisasi, pengelolaan sumber daya manusia organisasi, dan kerjasama baik secara vertikal maupun horisontal.

a. P2MKP Mina Ngremboko

Kepemimpinan di Bokesan ditunjukkan oleh Bapak Saptono sebagai salah satu tokoh yang merintis kegiatan wisata. Kepemimpinan Bapak Saptono dinilai berhasil dalam mengembangkan kegiatan perikanan, pelatihan sekaligus wisata yang ada di Bokesan sehingga mampu menjadikan potensi perikanan, menjadi kekuatan ekonomi bagi masyarakat. Pak Saptono telah mampu memenuhi kriteria pemimpin dimana kriteria pemimpin dapat dilihat dari kemampuan berbicara, cara berpikir, memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga mampu menggerakkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, memiliki tekad serta ketekunan, memiliki integritas, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat (Northouse, 2016). Koordinasi di dalam kepengurusan P2MKP Mina Ngremboko dilakukan secara rutin satu bulan sekali setiap malam kamis minggu I. Periode kepengurusan dalam P2MKP Mina Ngremboko adalah dua tahun dan dapat dipilih kembali tanpa ada batasan jumlah waktu dalam menjabat. Pemilihan pengurus dilakukan melalui kesepakatan pada saat rapat anggota, dan untuk masing-masing jabatan dilakukan pemilihan melalui sistem coblosan. Keputusan pada kegiatan rapat anggota bersifat mengikat, dan apabila ada anggota yang berhalangan hadir dianggap setuju terhadap keputusan rapat anggota. P2MKP Mina Ngremboko dalam mengelola kegiatan wisata baru menjalin kerjasama dengan penyedia jasa kuliner dan pemandu pelatihan. Kerjasama P2MKP Mina Ngremboko dengan penyedia jasa kuliner berupa penyediaan

catering dan oleh-oleh bagi peserta pelatihan. Sedangkan kerjasama dengan pemerintah mampu menghasilkan bantuan fisik seperti pembangunan patung mina wisata, penataan ruang terbuka hijau dan area parkir, pembangunan gedung pertemuan dan asrama dan non fisik seperti kegiatan pelatihan. Kerjasama dengan pihak swasta dilakukan oleh P2MKP Mina Ngremboko dengan lembaga pengembangan SDM yang ada di Yogyakarta dimana bentuk kerjasama adalah dalam pengembangan paket pelatihan.

b. POKDARWIS Bokesan

Kepemimpinan di POKDARWIS Bokesan ditunjukkan oleh Yossa Hayu Nugroho sebagai ketua POKDARWIS Bokesan. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Yossa Hayu Nugroho bersifat demokratis dan terbuka, tidak bersifat *otoriter* dimana pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah dan segala permasalahan diungkapkan secara terbuka. Dalam hal koordinasi POKDARWIS Bokesan saat ini belum memiliki agenda pertemuan rutin. Koordinasi *intern* dengan anggota biasanya dilakukan apabila POKDARWIS Bokesan akan melakukan kegiatan *outbound*. Pembagian tugas dalam kepengurusan POKDARWIS Bokesan untuk ketua, sekretaris dan bendahara sudah dilakukan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Namun untuk seksi yang lain pelaksanaan tugasnya masih belum dilakukan secara optimal sehingga masih terjadi tumpang tindih pekerjaan yang berakibat pada beban pekerjaan yang tidak seimbang. Komitmen anggota dalam kepengurusan POKDARWIS Bokesan masih rendah. Kurangnya komitmen dan loyalitas pengurus disebabkan karena jumlah pengurus yang terbatas ditambah dengan kesibukan di luar kegiatan POKDARWIS Bokesan yang mana sebagian pengurus masih kuliah atau memiliki pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

3.5. Upaya Peningkatan Kapasitas dan Keberlanjutan Upaya Peningkatan Kapasitas

Upaya peningkatan kapasitas individu yang dilakukan oleh masyarakat di Padukuhan Bokesan ada yang memberikan hasil yang baik sehingga usaha tersebut mampu bertahan bahkan berkembang sehingga mampu mendukung kegiatan wisata mina di Padukuhan Bokesan. Namun ada juga yang belum memberikan hasil yang optimal sesuai yang diharapkan dari program peningkatan kapasitas. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang mampu menunjang keberlanjutan usaha peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh usaha kuliner pengolahan hasil perikanan, kolam renang, pemancingan dan jasa pemandu yang awalnya sudah memiliki embrio usaha.

1. Tingkatan Individu

a. Homestay

Upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan pemilik *homestay* saat ini lebih kepada upaya yang dilakukan pemilik untuk menjaga fasilitas yang telah dimiliki dan melakukan perbaikan bangunan antara lain dengan melakukan pengeramikan lantai secara bertahap dan pembangunan kamar mandi untuk melengkapi fasilitas yang diperuntukkan untuk *homestay* meskipun belum optimal karena terkendala permasalahan dana pembangunan.

b. Pemancingan

Upaya peningkatan kapasitas individu pemilik pemancingan lebih kepada upaya yang dilakukan pemilik dalam penyediaan sarana wisata berupa pemancingan yang dibangun dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh pemilik pemancingan, baik berupa lahan dan uang. Upaya lain yang dilakukan oleh pemilik dalam pengembangan usaha wisata adalah dengan mengadakan beberapa event lomba mancing yang pelaksanaannya bekerja sama dengan pengelola wisata. Saat ini pemilik belum memiliki karyawan dan usaha yang dijalankan masih dikelola sendiri.

c. Kolam Renang

Upaya peningkatan kapasitas individu pemilik kolam renang dilakukan dengan membangun sarana kolam renang. Selain itu pemilik juga mengajak masyarakat yang tinggal di sekitar usaha wisata untuk menjadi karyawan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat disekitar lokasi usaha wisatanya. Upaya

peningkatan kapasitas yang lain adalah melakukan kerjasama dengan pengelola wisata dalam pengembangan paket wisata.

d. Jasa Pemandu

Upaya peningkatan kapasitas pemandu baik pemandu pelatihan maupun pemandu kegiatan *outbound* dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan. Pihak yang berperan dominan terhadap peningkatan kapasitas pemandu di Padukuhan Bokesan adalah pemerintah. Informasi kegiatan pelatihan diperoleh dari pengelola wisata yang kemudian menginformasikan kepada individu yang berkeinginan untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah biasanya dibatasi dan bersifat perwakilan kelompok. Meskipun begitu, individu yang mengikuti kegiatan pelatihan menyampaikan materi yang diterima saat pelatihan kepada anggota lain saat pertemuan kelompok maupun kegiatan pertemuan informal.

e. Kuliner Pengolah Ikan

Upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh kelompok pengolah hasil perikanan (kuliner) dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, pinjaman modal, pembangunan sarana fisik dan perluasan jejaring usaha. Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh individu pengolah hasil perikanan diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, swadaya kelompok masyarakat maupun komunitas. Pelatihan diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok kuliner dalam mengolah ikan menjadi berbagai jenis variasi produk, pengemasan produk maupun pemasaran. Pelatihan yang dilakukan oleh kelompok awalnya diikuti oleh seluruh ibu-ibu anggota kelompok sehingga keterampilan pengolahan merata pada setiap individu anggota. Beberapa pelatihan juga diselenggarakan oleh dinas dan diikuti oleh perwakilan anggota kelompok. Sedangkan upaya peningkatan kapasitas oleh swasta melalui program *Community Empowerment* sasarannya adalah kelompok yang ada di Padukuhan Bokesan, sehingga setiap anggota kelompok dapat mengikuti kegiatan pelatihan tersebut.

Beberapa hal yang menjadi catatan dari upaya peningkatan kapasitas individu terhadap keberlanjutan usaha wisata yang dilakukan masyarakat Padukuhan Bokesan adalah sebagai berikut :

1. Program peningkatan kapasitas yang diberikan kepada usaha yang telah memiliki embrio kegiatan lebih efektif dan mampu memberikan hasil yang lebih optimal, Intensitas kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan usaha hal tersebut juga diungkapkan oleh Victurine (2000) dalam penelitian yang dilakukan di Uganda dimana peningkatan kapasitas dengan mengupayakan peningkatan ketrampilan dan memperkuat kelembagaan dalam kegiatan pariwisata terutama kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata, memiliki keterkaitan yang erat dengan keberlanjutan dari kegiatan pariwisata itu sendiri;
2. Jumlah keterlibatan dalam kegiatan peningkatan kapasitas memberikan pengaruh terhadap jumlah personil yang memiliki keterampilan/ kemampuan /pengetahuan meskipun terdapat *sharing* dari perwakilan yang mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas namun terdapat keterbatasan kemampuan dalam melakukan *transfer knowledge*;
3. Muatan peningkatan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan individu masyarakat memberikan hasil yang lebih optimal karena kebutuhan terhadap program peningkatan kapasitas berbeda-beda di setiap lokasi hal tersebut sejalan dengan pendapat Wu dan Tsai (2016) yang mengungkapkan bahwa program peningkatan kapasitas yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku dan budaya masyarakat yang ada dalam sistem tersebut;
4. Bentuk upaya peningkatan kapasitas yang beragam dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat memberikan hasil yang lebih optimal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Blackwell dan Colemanar (2000), bahwa peningkatan kapasitas masyarakat berfungsi dalam memperkuat kapasitas individu dan organisasi dalam mengembangkan dan mempertahankan kondisi yang mendukung dalam semua aspek kehidupan yang terdapat dalam masyarakat;

2. Tingkatan Organisasi

Sedangkan kapasitas pada tingkatan organisasi, faktor kepemimpinan memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja organisasi. Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa kapasitas organisasi P2MKP Mina Ngremboko lebih kuat dibandingkan dengan kapasitas organisasi POKDARWIS Bokesan, hal tersebut dipengaruhi oleh kepemimpinan dari organisasi. Kepemimpinan yang dilakukan oleh Pak Saptono telah mampu mengarahkan bawahannya sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan sumberdaya manusia dalam organisasi. Koordinasi yang dilakukan secara rutin dan terjadwal juga mempermudah pemimpin untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja bawahannya. Selain itu kepemimpinan yang baik juga membuka peluang kerjasama, baik kerjasama yang dilakukan dengan pelaku usaha wisata, pemerintah maupun swasta. Meskipun kerjasama yang dibangun masih terbatas dan perlu ditingkatkan. Hal sebaliknya yang terlihat pada kepemimpinan POKDARWIS Bokesan, lemahnya kepemimpinan memberikan pengaruh terhadap lemahnya koordinasi dan komitmen dari anggota. Sehingga pengelolaan sumberdaya manusia masih belum dilakukan secara optimal, dapat berakibat pada pembagian kerja dalam kepengurusan menjadi tumpang tindih. Selain itu masih lemahnya kepemimpinan memberikan pengaruh terhadap masih terbatasnya hubungan kerjasama organisasi dengan *stakeholder* terkait. Minimnya kerjasama mempersempit peluang dalam pengembangan kegiatan wisata yang hendaknya bisa dijadikan evaluasi bagi pengelola wisata khususnya POKDARWIS Bokesan.

a. P2MKP Mina Ngremboko

Dalam meningkatkan kapasitas organisasi terutama dalam pengelolaannya, P2MKP Mina Ngremboko mengikuti kegiatan pelatihan dari BPSDM Kelautan Perikanan selain itu pengelola P2MKP juga aktif didalam mengikuti Forum Komunikasi Perikanan Sleman. Forum Komunikasi tersebut merupakan ajang untuk bertukar pikiran, pengalaman, serta permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan budidaya perikanan maupun kendala dalam hal pengelolaan kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan Forkom Perikanan dilakukan setiap 3 bulan sekali dan penyelenggaraan forum tersebut mendapatkan fasilitasi dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman.

b. POKDARWIS Bokesan

Pengembangan kapasitas organisasi POKDARWIS Bokesan dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan dan Forkom Desa Wisata se-Kabupaten Sleman yang diselenggarakan setiap 3 bulan sekali dengan fasilitasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Forkom yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali bertujuan untuk saling tukar informasi tentang perkembangan dan permasalahan di masing-masing desa wisata, tempat belajar pengelolaan organisasi, pengelolaan wisata sekaligus ajang silaturahmi antar desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman. Selain melalui forkom upaya peningkatan kapasitas organisasi POKDARWIS Bokesan dilakukan dengan mengikuti pelatihan. POKDARWIS Bokesan masih tergantung sepenuhnya kepada peran pemerintah sebagai pihak yang melakukan kegiatan peningkatan kapasitas organisasi.

Beberapa catatan terhadap kapasitas organisasi dan keberlanjutan organisasi adalah :

1. Kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan sumberdaya manusia dan kerjasama yang dibangun organisasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Langaas *et al.*, (2013) yang menyebutkan bahwa keberlanjutan suatu organisasi terletak kepada kepemimpinan yang mampu mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki baik sumberdaya manusia maupun keuangan serta komitmen terhadap organisasi;
2. Koordinasi diperlukan untuk mempermudah evaluasi dari kinerja organisasi, hal tersebut sejalan dengan pendapat Noho (2014) yang menyebutkan bahwa permasalahan organisasi wisata di Desa Bongo muncul akibat kurangnya kesadaran pengelola wisata dalam melakukan koordinasi;
3. Keikutsertaan organisasi melalui forum komunikasi berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas organisasi.

4. KESIMPULAN

Pengembangan wisata di Padukuhan Bokesan memunculkan bentuk kapasitas baru dalam masyarakat sebagai upaya untuk mendukung perkembangan kegiatan wisata. Kapasitas masyarakat di Padukuhan Bokesan awalnya didominasi oleh keterampilan dan kemampuan dalam melakukan budidaya ikan, namun seiring munculnya kegiatan wisata mina, kapasitas masyarakat di Padukuhan Bokesan ikut mengalami perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya kapasitas masyarakat dalam kegiatan wisata didorong oleh dua faktor yaitu dorongan ekonomi dan sosial. Dorongan ekonomi berupa keinginan untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh pekerjaan. Sedangkan dorongan sosial berupa keinginan untuk membagi pengetahuan terkait keberhasilan kegiatan budidaya kepada masyarakat yang membutuhkan serta mendukung upaya pemerintah dalam program budidaya perikanan.

Kapasitas individu dalam pengelolaan kegiatan wisata berkembang menyesuaikan usaha wisata yang muncul di Padukuhan Bokesan. Hasil kajian kapasitas masyarakat pada tingkatan individu menunjukkan bahwa kapasitas individu yang mampu mendukung kegiatan wisata yang ada di Padukuhan Bokesan adalah kapasitas pelaku jasa kuliner, pemancingan, kolam renang dan pemandu. Sementara untuk kapasitas pengelola *homestay*, kapasitas yang dimiliki masih terbatas sehingga belum mampu mendukung kegiatan wisata yang ada di Padukuhan Bokesan.

Sedangkan kapasitas organisasi yang memiliki pengaruh terhadap pengelolaan organisasi wisata adalah kapasitas kepemimpinan. Pada organisasi P2MKP Mina Ngremboko kepemimpinan ketua mampu menggerakkan anggota untuk merintis kegiatan wisata dan mengarahkan bawahannya sehingga anggota memiliki komitmen dan koordinasi yang baik dalam pengelolaan wisata sehingga mampu meningkatkan kerjasama dengan pemerintah. Kerjasama dengan pelaku usaha juga terjalin meskipun belum secara keseluruhan dan sudah memiliki kerjasama dengan swasta meskipun masih terbatas. Sedangkan dalam organisasi POKDARWIS Bokesan, pemimpin belum mampu mengarahkan bawahan dengan baik, sehingga komitmen dari anggota menjadi lemah dan berakibat terjadinya tumpang tindih pekerjaan dalam organisasi. Upaya peningkatan kapasitas individu dan organisasi yang dilakukan dan diikuti oleh masyarakat yang ada di Padukuhan Bokesan dalam bentuk pelatihan, pengembangan sarana wisata, kerjasama, rekrutmen, pendampingan berupa peralatan dan penguatan modal serta keikutsertaan dalam asosiasi maupun forum komunikasi.

Program peningkatan kapasitas yang mampu mendukung kegiatan wisata adalah program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran dan berkesinambungan karena memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan usaha. Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku peningkatan kapasitas di Padukuhan Bokesan adalah program peningkatan kapasitas wisata yang dilakukan sebaiknya yang berhubungan dengan mina (ikan), selain itu beberapa kegiatan pelatihan masih diperlukan seperti kegiatan pelatihan manajerial pengelolaan wisata, pengelolaan *homestay* dan pelatihan pemanduan. Fasilitasi kegiatan berupa pendampingan, pembinaan, monitoring dan evaluasi terhadap program peningkatan kapasitas juga diperlukan sehingga keberlanjutan program peningkatan kapasitas dapat terwujud. Adapun pengelola wisata yang ada di Padukuhan Bokesan perlu mendorong masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas yang diselenggarakan oleh pelaku peningkatan kapasitas (pemerintah maupun swasta), selain itu anggota pengelola wisata perlu meningkatkan komitmen dalam berorganisasi serta menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah, swasta dan institusi pendidikan dalam penyelenggaraan peningkatan kapasitas bagi masyarakat dalam pengelolaan wisata di Padukuhan Bokesan.

5. PERNYATAAN RESMI

Penelitian ini dibiayai oleh Pusbindiklatren BAPPENAS dan Pemerintah Kabupaten Sleman. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusbindiklatren BAPPENAS dan Pemerintah Kabupaten Sleman, serta masyarakat Padukuhan Bokesan dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian.

6. REFERENSI

- Andini, N. 2013. Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten. *Jurnal Wilayah Dan Perencanaan Kota*, 24(3), 173–188.
- Aref, F., and Gill, S. S. 2009. Rural Tourism Development through Rural Cooperatives. *Nature and Science*, 7(10), 68–73.
- Blackwell, A. G., and Colemanar, R..2000. Community Building from Local Wisdom to Public Policy. *Public Health Reports* (Vol. 115), 161-166.
- Blakely, E. J., and Leigh, N. G. 2010. *Planning Local Economic Development* (4 th). Thousand Oak: Sage Publications Inc.
- Damayanti, E., dkk. 2014. Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampong Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik(JAP)*,2(3),464–470.
- Ezung, T. Z. 2011. Rural Tourism in Nagaland, India: Exploring the Potential. *International Journal of Rural Management*, 7(1&2), 133–147.
- Florida, M., et al. 2009. *Capitalisation Study on Capacity Building Support Programmes for Non State Actors Under 9th EDF*. Retrieved July 10, 2017 from <http://marketingdatabase.tat.or.th/download/article/research/1201finalreport.pdf>.
- Imran, A. N. 2012. Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah Cibuni. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 23(2), 85–102.
- Koutra, C., and Edwards, J. 2012. Capacity Building through Socially Responsible Tourism Development: A Ghanaian Case Study. *Journal of Travel Research*, 51(6), 779–792.
- Lamb, R. 2008. *How Agritourism Work*. HowStuffWork.com. Retrieved May 17, 2018, from <https://adventure.howstuffworks.com/agritourism.htm>
- Langaas, M., et al. 2013. The Concept of Institutional Capacity Building and Review of Road Sector Projects. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Milèn, A. 2001. *What Do We Know About Capacity Building?, An overview of existing knowledge and good practice*, (June). Retrieved November 2, 2018 from [http://www.ircwash.org/sites/default/files/Milen-2001 What.pdf%5Cnhttp://whqlibdoc.who.int/hq/2001/a76996.pdf](http://www.ircwash.org/sites/default/files/Milen-2001%20What.pdf%5Cnhttp://whqlibdoc.who.int/hq/2001/a76996.pdf)
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moscardo, G. 2008. Building Community Capacity for Tourism Development. *Annals of Tourism Research*, 36(4), 751–752.
- Noho, Y. 2014. Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8–21.
- Northouse, P. G. 2016. *Leadership : Theory and Practice*. seventh edition (7th ed.). California: Sage Publications Inc.
- Prafitri, G. R., dan Damayanti, M. 2016. Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Soeprapto, R. 2006. *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance*. Makalah disampaikan pada Workshop Reformasi Birokrasi , Kendari 30 Juni 2006.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Victurine, R. 2000. Building Tourism Excellence at the Community Level: Capacity Building for Community-Based Entrepreneurs in Uganda. *Journal of Travel Research*, 38(February 2000), 221–229.
- Wu, C. C., and Tsai, H. M. 2016. Capacity building for tourism development in a nested social-ecological system-case study of the South Penghu Archipelago Marine National Park, Taiwan. *Ocean and Coastal Management*, 123, 66–73.